



## PENGARUH ENVIRONMENTAL SOCIAL GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Rahmad Cahayadi<sup>1</sup>, Lindawati<sup>2</sup>

Universitas Pamulang<sup>1,2</sup>

[rahmadcahayadi0106@gmail.com](mailto:rahmadcahayadi0106@gmail.com)<sup>1</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 13/12/2025

Direvisi : 18/12/2025

Disetujui: 25/12/2025

#### Keywords:

*Environmental Social Governance, Audit Quality, Earnings Management, And Tax Avoidance*

#### Kata Kunci:

*Environmental Social Governance, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Penghindaran Pajak*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of environmental social governance, audit quality and earnings management on tax avoidance. This study uses tax avoidance as the dependent variable and environmental social, audit quality, and earnings management as independent variables. The population of this study is non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 - 2023. By using purposive sampling technique, 9 companies were obtained that met the criteria for selecting data samples and have been analyzed with multiple linear regression analysis tests using the Eviews version 12 program. The results of the study on non-cyclical consumer sector companies obtained simultaneous results (f-test) showing that environmental social governance, audit quality, and earnings management variables have an effect on tax avoidance. While the partial results (t-test) of the environmental social governance variable have no effect on tax avoidance, and the audit quality variable has a negative effect on tax avoidance, and earnings management has no effect on tax avoidance.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental social governance*, kualitas audit dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan penghindaran pajak sebagai variabel dependen serta *environmental social*, kualitas audit, dan manajemen laba sebagai variabel independen. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2019 – 2023. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* di dapat 9 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel data dan telah dianalisis dengan uji analisis regresi linier berganda menggunakan program *Eviews* versi 12. Hasil penelitian pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* didapat hasil secara simultan ( uji-f ) menunjukan bahwa variabel *environmental social governance*, kualitas audit, dan manajemen laba memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil secara parsial ( uji-t ) variabel *environmental social governance* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan variabel kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### PENDAHULUAN

Ketika anggaran atau pendapatan suatu negara dapat memenuhi kebutuhannya dan aktivitas ekonominya seimbang, negara tersebut dikatakan memiliki perekonomian yang



sehat. Perekonomian yang kuat ditandai dengan tingkat inflasi yang rendah. Perencanaan dan pelacakan dana masuk dan keluar agar sesuai dengan kebutuhan nasional dimungkinkan oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sumber daya alam di Indonesia berlimpah, namun tidak cukup untuk menutupi pengeluaran pemerintah. Akibatnya, pemerintah bergantung pada penerimaan pajak di samping uang dari sumber daya alam (Alfian, 2024). Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 menyatakan bahwa pajak adalah iuran wajib yang harus dibayarkan oleh orang atau badan kepada negara. Pajak diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan, tidak memberikan manfaat finansial, dan digunakan untuk kepentingan umum guna memaksimalkan kemakmuran rakyat. Pajak cukai, pajak pertambahan nilai, Menurut Rahmah (2023), terdapat berbagai sumber penerimaan, antara lain pajak bumi dan bangunan, pajak penghasilan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara, yang membantu mengisi kas negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajak. Namun, upaya ini terhambat oleh sejumlah masalah, termasuk penghindaran pajak, yang memanfaatkan celah (area abu-abu).

Berdasarkan undang-undang dan kebijakan perpajakan yang bertujuan untuk menurunkan kewajiban pembayar pajak. Kurangnya kesadaran wajib pajak menyebabkan metode penghindaran pajak masih umum di Indonesia, yang memengaruhi rasio pajak nasional yang masih sekitar 15%. Persentase pajak Indonesia hanya meningkat dari 10% menjadi 12% selama lima tahun terakhir, menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam hal kepatuhan wajib pajak. (Pratiwi & Santoso, 2024). Semua wajib pajak, baik perorangan maupun badan, diharapkan mematuhi peraturan terkait kewajiban perpajakannya. Ketidakpatuhan wajib pajak dapat menyebabkan kerugian keuangan negara. Untuk melayani kepentingan wajib pajak dengan lebih baik, pemerintah berupaya memperbaiki dan menyempurnakan peraturan perpajakan dalam upaya meningkatkan penerimaan pajak. Badan usaha dianggap sebagai wajib pajak untuk tujuan pajak penghasilan berdasarkan undang-undang yang berlaku. Rumusnya adalah hasil perkalian antara laba sebelum pajak dan tarif pajak yang berlaku (Anggraini & Wahyudi, 2022). Berikut adalah penerimaan pajak negara selama lima tahun terakhir.

**Tabel 1.**  
**Pendapatan Pajak Negara 2019 – 2023 (dalam Triliun Rupiah)**

Tahun	Pajak
2019	Rp 1.332,6
2020	Rp 1.072,1
2021	Rp 1.278,6
2022	Rp 1.716,8
2023	Rp 1.869,2
<b>Jumlah</b>	<b>Rp 7.269,3</b>

Sumber: [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id) (2025)

Dari tahun 2019 hingga 2023, penerimaan pajak negara meningkat, mencapai Rp7.269,3 triliun, sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas. Pemerintah secara aktif mengupayakan berbagai langkah untuk meningkatkan penerimaan pajak negara, yang merupakan sumber pendapatan negara yang signifikan dan prioritas utama dalam pembiayaan



negara (Andara, 2023). Baik masyarakat maupun pelaku usaha seringkali ingin mengurangi kewajiban pajak mereka dalam hal pembayaran pajak. Namun, karena tujuan akhir adalah pemungutan pajak yang progresif dan konsisten, otoritas pajak yang bertindak sebagai pemungut pajak tidak menerima hal ini (Rizky, 2023). Salah satu taktik yang digunakan oleh manajemen puncak untuk mengurangi beban pajak mereka adalah penggelapan pajak. Untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, banyak perusahaan melakukan praktik penggelapan pajak. Perusahaan dapat menghadapi denda dan kerusakan reputasi akibat tindakan ini.

Banyak wajib pajak mencoba menunda pembayaran pajak hingga mendapatkan Surat Ketetapan Pajak (SKP). Perusahaan mencoba meminimalkan pajak sambil tetap mematuhi aturan dengan memanfaatkan pengecualian dan pengurangan pajak atau menunda pembayaran pajak dengan cara yang tidak diizinkan oleh peraturan yang berlaku (Alam & Fidiana, 2019). Penghindaran pajak merugikan negara, tetapi dapat dilakukan secara sah dengan mencari celah dan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur dalam peraturan perpajakan, meskipun terlihat salah Menurut sebuah artikel berita, Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan menemukan kerugian negara tahunan akibat penggelapan pajak mencapai Rp 68,7 triliun. *Tax Justice Network* menerbitkan hasilnya, yang menunjukkan bahwa penipuan pajak merugikan negara sebesar \$4,86 miliar setiap tahunnya. Dengan asumsi nilai tukar dolar AS sebesar 14.149 rupiah, jumlah ini adalah Rp 68,7 triliun. Penggelapan pajak perusahaan berjumlah \$4,78 miliar, atau lebih dari Rp 67,6 triliun, sementara wajib pajak orang pribadi menyumbang sisanya sebesar \$78,83 juta, atau sekitar Rp 1,1 triliun. Perusahaan multinasional sering menyembunyikan uang mereka di negara-negara yang tidak membayar pajak, menurut *Tax Justice Network*. Namun, wajib pajak orang pribadi dengan kekayaan substansial menyembunyikan uang mereka dan melaporkan pendapatan di luar negeri. Kami mengantisipasi bahwa 5,7% dari target akan digelapkan dalam pajak pada akhir tahun 2020. Banyak bisnis di Indonesia telah terlibat dalam penghindaran pajak.

Sebagai contoh, perhatikan PT Mayora, yang mengalami peningkatan laba pada tahun 2019 akibat pemotongan pajak sebesar 4,1%. Pasca pandemi tahun 2020, pendapatan PT Mayora turun dari Rp25,03 triliun pada bulan Desember menjadi Rp24,47 triliun. Penurunan laba ini disebabkan oleh penurunan pendapatan yang dibarengi dengan kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp8 triliun. Situasi serupa juga terjadi di PT HM Sampoerna, di mana peningkatan kewajiban pajak menyebabkan penurunan laba sebelum pajak pada tahun 2024 meskipun penjualan meningkat (D. S. Ningsih & Husnul, 2024). Kasus penggelapan pajak yang melibatkan PT Susanto Dwi Rezeki terungkap pada hari Kamis, 21 Maret 2024, oleh Kepolisian Daerah Sumatera Utara (Polda Sumut) dan Kantor Wilayah Pajak Sumatera Utara 1, menurut tempo.co, juga dikenal sebagai PT SDR, yang merugikan negara lebih dari Rp3,9 miliar. Perusahaan bernama PT SDR ini bergerak di bidang perdagangan agrokimia dan pupuk. Perusahaan ini diduga melakukan penipuan pajak pertambahan nilai (PPN) yang terutang dalam kegiatan operasionalnya dengan mengkredit faktur pajak yang tidak berdasarkan transaksi riil dari tahun 2013 hingga 2015.

Perusahaan yang menghindari pembayaran pajak yang semestinya pada dasarnya menunjukkan kewarganegaraan korporat yang buruk dan mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Sejauh mana pengungkapan tata kelola sosial dan lingkungan memengaruhi penghindaran pajak, para peneliti telah berupaya menjawab pertanyaan ini. Elemen-elemen lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menjalankan strategi bisnisnya dan menghasilkan nilai jangka panjang merupakan bagian dari tata kelola sosial dan lingkungan (Ningwati dkk., 2022).



Selain memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus memikirkan bagaimana operasinya memengaruhi lingkungan dan masyarakat. Selain itu, sebagai regulator, pemerintah mengontrol bagaimana pembiayaan berkelanjutan diterapkan bagi perusahaan publik. Perusahaan publik juga diwajibkan untuk mengungkapkan kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan melalui laporan keberlanjutan yang diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan ekonomi mereka. Pengungkapan kinerja tersebut dapat ditemukan dalam laporan ESG. Menurut (Kusufiyah & Anggraini, 2022) menjelaskan bahwa publik menuntut transparansi yang lebih besar bagi pemegang saham terkait isu perpajakan. Diasumsikan bahwa dampak perilaku pajak agresif suatu perusahaan mendorong pemegang saham untuk menghindari perilaku pajak agresif perusahaan mereka dan, jika mereka menyadarinya sebelumnya, mengambil tindakan cepat untuk menghentikannya. Sebagai hasil dari pengawasan publik dan kebutuhan otoritas publik akan transparansi pelaporan, pemegang saham kini memandang kualitas audit sebagai hal yang sangat penting. Perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari empat firma akuntansi publik besar PWC, DTT, KPMG, atau Ernst & Young diyakini memiliki laporan keuangan yang lebih andal, tingkat penipuan yang lebih rendah, dan kualitas pengungkapan yang lebih baik daripada perusahaan yang diaudit oleh firma non-empat besar. (Husain & Alang, 2019).

Praktik manajemen yang mengubah laba perusahaan saat ini tanpa memengaruhi atau meningkatkan laba ekonomi di masa depan dikenal sebagai manajemen laba. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan tingkat manajemen laba perusahaan. Akibatnya, manajemen selalu berupaya menekankan pencapaianya melalui perolehan laba. Kenyataannya, manajemen didorong oleh kepentingan pribadi melalui insentif seperti bonus dan promosi yang diberikan sesuai dengan profitabilitas perusahaan. Jika insentif ini tersedia, manajemen akan cenderung bertindak secara independen dan memberi kesan kepada pemangku kepentingan melalui pengelolaan laba. (Alam & Fidiana, 2019). Penelitian yang terkait *environmental social governance* yang dilakukan oleh Nurlaelly & Dewi (2023) Penelitian ini mengkaji bagaimana penghindaran pajak dipengaruhi oleh kebijakan sosial dan lingkungan. Penelitian ini mengonfirmasi temuan sebelumnya bahwa ESG memiliki dampak negatif terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menguatkan temuan Yoon dkk. (2021), yang juga menemukan bahwa ESG memiliki dampak negatif yang substansial terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh ESG, menurut studi lain oleh Anggraini & Wahyudi (2022). Penelitian Doho dan Santoso (2020) tentang hubungan antara kualitas audit dan penghindaran pajak menemukan bahwa kualitas audit secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak menjadi lebih baik. Menurut studi lain oleh Liani & Karlina (2023), kualitas audit secara signifikan dan negatif memengaruhi penghindaran pajak. Temuan ini bertentangan dengan studi Sidauruk & Fadilah (2020), yang tidak menemukan korelasi antara kualitas audit dan penghindaran pajak. Keputusan manajemen terkait penghindaran pajak dipengaruhi oleh manajemen laba, menurut penelitian Octavia dan Sari (2022) mengenai topik ini. Ningsih dan Purwasih (2023) sampai pada kesimpulan berbeda mengenai manajemen laba dan penghindaran pajak. Alam dan Fidiana (2019) juga tidak menemukan korelasi antara penghindaran pajak dan manajemen laba, sehingga hasil penelitian kami sejalan dengan penelitian mereka.

## TINJAUAN LITERATUR

Pada dasarnya manajemen bekerja demi kepentingan pemilik berdasarkan kontrak dan dengan tujuan tunggal yaitu penciptaan kekayaan bagi para pemegang saham (Ningsih &



Husnul, 2024). teori keagenan memiliki hubungan terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dimana manajer sebagai agen dapat menawarkan, peluang untuk memanipulasi penghasilan kena pajak, maka beban pajak perusahaan pun berkurang (Zoebar & Miftah, 2020). Untuk memperoleh legitimasi dari kreditor, perusahaan harus meningkatkan kemampuan mengembalikan hutang nya. Untuk memperoleh legitimasi dari pemerintah, perusahaan harus mematuhi segala peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah (Ruan & Liu, 2021). Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku (Rahmah, 2023). Tarif pajak efektif ditentukan dengan beban pajak penghasilan yang dilaporkan pada laporan keuangan bisnis dan juga laba sebelum pajak (Santoso & Pratiwi, 2024). *Environmental social governance* (ESG) merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi yang terdiri dari tiga kriteria yaitu: *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola perusahaan). Menurut *International Association For Public Participation Indonesia* (2022), lambatnya Indonesia dalam penerapan konsep berkelanjutan disebabkan adanya beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti pemahaman yang belum optimal, *resources* yang belum cukup dan besarnya biaya konsultasi untuk pengelolaan aspek ESG (Rahmah, 2023).

Praktik penghindaran pajak pada perusahaan dapat dihindari dengan cara menggunakan auditor yang berkualitas (Fatimah & Zenabia, 2024). Auditor eksternal diharapkan dapat memberikan penilaian atas laporan keuangan perusahaan serta penilaian untuk posisi pajak agresif perusahaan, apakah berada di *grey area* yang dapat dideteksi oleh otoritas pajak (Doho & Santoso, 2020). Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba rekayasa (Rahmah, 2023). Apabila insentif ini diberikan kepada manajemen maka manajemen akan tergoda untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya sendiri dan mengesankan para pemangku kepentingan mengenai kinerja yang baik oleh manajemen (Rahmah, 2023). Hipotesis merupakan suatu pernyataan rumusan terhadap masalah dalam suatu penelitian mengenai sesuatu untuk sementara waktu yang dapat dianggap benar, yang didasarkan pada fakta empiris yang didapat dari proses pengumpulan data.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif yang digunakan untuk meneliti suatu populasi dan sampel tertentu, metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dengan analisis data bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2018). Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2023. Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan tahunan, laporan keuangan, maupun laporan berkelanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* dari tahun 2019-2023. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)



[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), web-web resmi perusahaan sampel, dan dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini baik media cetak maupun media elektronik. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu Statistik deskriptif, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM), Uji Chow, Uji hausman, Uji lagrange multiplier, Uji asumsi klasik, Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji autokorelasi, Uji heteroskedastisitas, Uji analisis regresi linier berganda, Koefisien determinasi *Adjusted R-Squared*, Uji-F (Simultan), dan Uji-t (Parsial).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Y (ETR)	X1 (ESG)	X2 (KA)	X3 (EM)
<i>Mean</i>	0.452008	0.558518	0.888889	-0.034740
<i>Median</i>	0.262280	0.566670	1.000000	-0.038750
<i>Maximum</i>	2.288490	0.766670	1.000000	0.097130
<i>Minimum</i>	0.036230	0.266670	0.000000	-0.208960
<i>Std. Dev.</i>	0.490509	0.114406	0.317821	0.059853
<i>Skewness</i>	2.677004	-0.492406	-2.474874	-0.440232
<i>Kurtosis</i>	9.709466	2.997671	7.125000	3.480190
<i>Jarque-Bera</i>	138.1544	1.818488	77.84180	1.885876
<i>Probability</i>	0.000000	0.402829	0.000000	0.389482
<i>Sum</i>	20.34038	25.13330	40.00000	-1.563280
<i>Sum Sq. Dev.</i>	10.58636	0.575903	4.444444	0.157623
<i>Observations</i>	45	45	45	45

Variabel Penghindaran Pajak, sebuah rasio, menunjukkan bahwa terdapat 45 observasi di perusahaan sektor Konsumen Non-Siklikal, dengan 9 perusahaan berkontribusi terhadap total observasi untuk periode 2019–2023. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat simpangan baku yang lebih besar daripada rata-rata. Oleh karena itu, jika nilai rata-rata kumpulan data kurang dari deviasi standarnya, hal itu menandakan bahwa distribusi data condong ke nilai yang lebih rendah dan terdapat banyak fluktuasi di sekitar rata-rata. Variabel Tata Kelola Lingkungan dan Sosial Nilai mean dalam hasil analisis deskriptif lebih tinggi daripada nilai deviasi standar. Dengan demikian, distribusi suatu kumpulan data cenderung condong ke arah nilai yang lebih besar jika nilai meannya lebih tinggi daripada deviasi standarnya. Hal ini menyiratkan bahwa data memiliki tingkat varians yang cukup besar di sekitar rata-rata dan umumnya memiliki nilai yang tinggi, Variabel Kualitas Audit Nilai rata-rata pada hasil analisis deskriptif lebih besar daripada nilai simpangan baku. Oleh karena itu, distribusi data cenderung condong ke nilai yang lebih tinggi jika nilai rata-rata suatu kumpulan data lebih tinggi daripada deviasi standar. Hal ini menyiratkan bahwa data memiliki tingkat varians yang cukup besar di sekitar rata-rata dan umumnya bernilai tinggi. Variabel Manajemen Laba Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil daripada simpangan baku. Dengan demikian, jika nilai rata-rata kumpulan data kurang



dari deviasi standarnya, hal itu menandakan bahwa distribusi data condong ke nilai yang lebih rendah dan terdapat banyak fluktuasi di sekitar rata-rata.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Common Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.905862	0.177451	5.104863	0.0000
ESG	-0.279862	0.188260	-1.486577	0.1448
KA	-0.434027	0.156146	-2.779625	0.0082
EM	0.120178	0.250483	0.479786	0.6339
<i>Weighted Statistics</i>				
R-squared	0.250539	Mean dependent var	0.936162	
Adjusted R-squared	0.195701	S.D. dependent var	1.128425	
S.E. of regression	0.885327	Sum squared resid	32.13598	
F-statistic	4.568671	Durbin-watson stat	2.149220	
Prob(F-statistic)	0.007508			
<i>Unweighted Statistics</i>				
R-squared	0.023982	Mean dependent var	0.452008	
Sum squared resid	10.33248	Durbin-watson stat	0.753182	

Hasil uji model efek umum ditampilkan pada Tabel, Nilai konstanta adalah 0,905862, sedangkan nilai regresi untuk variabel tata kelola lingkungan dan sosial (X1), kualitas audit (X2), dan manajemen laba (X3) masing-masing adalah -0,279862, -0,434027, dan 0,120178.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.683784	0.455412	1.501460	0.1417
ESG	0.163936	0.783348	0.209276	0.8354
KA	-0.325677	0.239813	-1.358043	0.1827
EM	0.974277	1.247798	0.722866	0.4743
<i>Effects Specification</i>				
<i>Period fixed (dummy variables)</i>				
R-squared	0.189557	Mean dependent var	0.452008	
Adjusted R-squared	0.03623	S.D. dependent var	0.490509	
S.E. of regression	0.481541	Akaike info criterion	1.536162	
Sum squared resid	8.579641	Schwarz criterion	1.857347	
Log likelihood	-26.56365	Hannan-Quinn criter	1.655897	
F-statistic	1.236292	Durbin-Watson stat	0.651730	
Prob(F-statistic)	0.308327			

Tabel menampilkan hasil uji model efek tetap, yang menghasilkan nilai konstanta sebesar 0,683784. Variabel X1, X2, dan X3 semuanya memiliki nilai regresi: X1 untuk tata kelola lingkungan sosial, X2 untuk kualitas audit, dan X3 untuk manajemen laba, masing-masing dengan nilai 0,163936, -0,325677, dan 0,974277.



**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.844017	0.457938	1.843079	0.0726
ESG	-0.148386	0.701589	-0.211499	0.8335
KA	-0.316412	0.316445	-0.999897	0.3232
EM	0.802465	1.463176	0.548440	0.5864
<i>Effects Specification</i>		<i>S.D.</i>	<i>Rho</i>	
<i>Cross-section random</i>		0.193065	0.1413	
<i>Idiosyncratic random</i>		0.475930	0.8587	
<i>Weighted Statistics</i>				
<i>R-squared</i>	0.043971	<i>Mean dependent var</i>	0.334794	
<i>Adjusted R-squared</i>	-0.025982	<i>S.D. dependent var</i>	0.459623	
<i>S.E. of regression</i>	0.465556	<i>Sum squared resid</i>	8.886434	
<i>F-statistic</i>	0.628583	<i>Durbin-watson stat</i>	0.877895	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.600713			
<i>Unweighted Statistics</i>				
<i>R-squared</i>	0.069499	<i>Mean dependent var</i>	0.452008	
<i>Sum squared resid</i>	9.850614	<i>Durbin-watson stat</i>	0.791967	

Berdasarkan tabel, hasil uji model efek acak secara konsisten menunjukkan nilai 0,844017. Terdapat nilai regresi sebesar -0,316412 untuk variabel kualitas audit (X2), nilai regresi sebesar 0,802465 untuk variabel manajemen profitabilitas (X3), dan nilai regresi sebesar -0,148386 untuk variabel tata kelola lingkungan dan sosial (X1).

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	1.365300	(4,37)	0.2647
Period Chi-square	6.195275	4	0.1850

Penelitian ini menggunakan pendekatan model efek umum (CEM). Nilai probabilitas periode F adalah 0,2647, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji Chow. Kami menerima Ho dan menolak Ha jika nilai probabilitas periode F lebih dari 0,05 sesuai dengan ketentuan.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.232068	2	0.8904

Berdasarkan kriteria tersebut, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Ini berarti model efek acak (REM) digunakan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel menunjukkan bahwa uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas *cross-section* acak sebesar 0,8904.

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji Langrage Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.031848	0.028923	0.060771
	(0.8584)	(0.8650)	(0.8053)



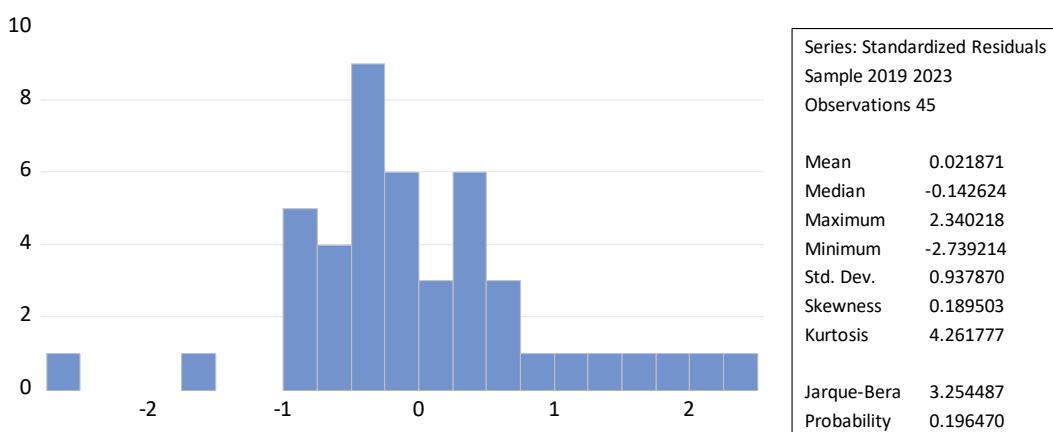
<i>Honda</i>	0.178459	0.170068	0.246446
	(0.4292)	(0.4325)	(0.4027)
<i>King-Wu</i>	0.178459	0.170068	0.241894
	(0.4292)	(0.4325)	(0.4044)
<i>Standardized Honda</i>	0.914684	0.571282	-2.337720
	(0.1802)	(0.2839)	(0.9903)
<i>Standardized King-Wu</i>	0.914684	0.571282	-2.229274
	(0.1802)	(0.2839)	(0.9871)
<i>Gourieroux, et al.</i>	-	-	0.060771
			(0.6452)

Hasil uji Langrage Multiplier menunjukkan nilai Both Breusch-Pagan sebesar 0,08053 seperti yang ditunjukkan pada Tabel. Berdasarkan aturan tersebut, Ha ditolak dan Ho diterima jika kedua nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model efek umum (CEM) merupakan teknik estimasi yang paling efektif.

**Tabel 9.**  
**Kesimpulan Model**

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Chow Test</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Common Effect</i>
2	<i>Hausman Test</i>	<i>Fixed Effect vs Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>
3	<i>Langrage Multiplier Test</i>	<i>Random Effect vs Common Effect</i>	<i>Common Effect</i>

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual terstandar suatu model regresi mengikuti distribusi normal. Jika distribusi data normal, maka model tersebut unggul menurut probabilitas *Jarque-Bera*.



**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas



Pola di atas menunjukkan grafik yang terdistribusi secara teratur, sesuai dengan hasil pada Gambar 4.1 yaitu grafik uji normalitas. Nilai probabilitas 0,196470 yang lebih tinggi dari 0,05 atau  $0,196470 > 0,05$  membuktikan hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini memenuhi kriteria kenormalan karena menunjukkan distribusi normal.

**Tabel 10.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	X1 (ESG)	X2 (KA)	X3 (EM)
X1 (ESG)	1.000000	0.162057	-0.186625
X2 (KA)	0.162057	1.000000	-0.276752
X3 (EM)	-0.186625	-0.276752	1.000000

Nilai variabel independen X1 (ESG), X2 (KA), dan X3 (KA) masing-masing adalah 0,162057 dan -0,186625. Sementara itu, nilai X2 (KA) terhadap X3 (EM) adalah -0,276752 dan kebalikannya juga berlaku. Karena tidak ada variabel independen dalam uji ini yang memiliki koefisien korelasi bivariat lebih besar dari 0,9 kita dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

**Tabel 11.**  
**Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson**

R-squared	0.250539	Mean dependent var	0.936162
Adjusted R-squared	0.195701	S.D. dependent var	1.128425
S.E. of regression	0.885327	Sum squared resid	32.13598
F-statistic	4.568671	Durbin-watson stat	2.149220
Prob(F-statistic)	0.007508		

Uji autokorelasi menghasilkan skor *Durbin-Watson* sebesar 2,149220. Kita dapat menghitung nilai 4-DU untuk sampel 45 perusahaan dengan tiga variabel independen (k) sebesar 2,3338 dari nilai DU sebesar 1,6662. Lebih lanjut, dengan nilai DL sebesar 1,3832 kita mendapatkan nilai 4-DL sebesar 2,6168. Akibatnya, uji autokorelasi menghasilkan hasil sebagai berikut: Dengan nilai Durbin-Watson pada Tabel yang berada dalam rentang DU hingga 4-DU ( $1,6662 < 2,149220 < 2,3338$ ), dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

**Tabel 12.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	1.524089	Prob. F(8,36)	0.1834
Obs*R-squared	11.38496	Prob. Chi-Square(8)	0.1808
Scaled explained SS	38.04897	Prob. Chi-Square(8)	0.0000

Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas seperti yang terlihat pada tabel 4.13, karena nilai probabilitas *Obs\*R-squared* sebesar 0,1808 yang berarti lebih besar dari 0,05.



**Tabel 13.**  
**Hasil Regresi Data Panel (Common Effect)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.905862	0.177451	5.104863	0.0000
ESG	-0.279862	0.188260	-1.486577	0.1448
KA	-0.434027	0.156146	-2.779625	0.0082
EM	0.120178	0.250483	0.479786	0.6339

Persamaan regresi linier berganda berikut diperoleh setelah menjalankan regresi menggunakan teknik model efek umum:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$
$$Y = 0.905862 - 0.279862 X_1 - 0.434027 X_2 + 0.120178 X_3 + e$$

**Tabel 14.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.250539	Mean dependent var	0.936162
Adjusted R-squared	0.195701	S.D. dependent var	1.128425
S.E. of regression	0.885327	Sum squared resid	32.13598
F-statistic	4.568671	Durbin-watson stat	2.149220
Prob(F-statistic)	0.007508		

Tata Kelola Lingkungan dan Sosial (ESG), Kualitas Audit (KA), dan Manajemen Laba (EM) semuanya memiliki Koefisien Determinasi R-Kuadrat yang Disesuaikan sebesar 0,195701 terhadap variabel Penghindaran Pajak (ETR), yang menunjukkan bahwa korelasinya masih lemah, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Eviews 12 pada tabel 4.15 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen Tata Kelola Lingkungan dan Sosial (ESG), Kualitas Audit (KA), dan Manajemen Laba (EM) semuanya memiliki pengaruh simultan sebesar 19,5701% terhadap variabel dependen Penghindaran Pajak (ETR), dengan variabel lain di luar cakupan penelitian ini menyumbang 80,4299%.

**Tabel 15.**  
**Hasil Uji F**

R-squared	0.250539	Mean dependent var	0.936162
Adjusted R-squared	0.195701	S.D. dependent var	1.128425
S.E. of regression	0.885327	Sum squared resid	32.13598
F-statistic	4.568671	Durbin-watson stat	2.149220
Prob(F-statistic)	0.007508		

Temuan uji simultan, seperti yang disajikan dalam tabel 4.16 menunjukkan bahwa Tata Kelola Lingkungan Sosial (ESG), Kualitas Audit (KA), dan Manajemen Laba (EM) semuanya memiliki dampak simultan terhadap Penghindaran Pajak (ETR) dengan nilai kemungkinan (*F*-statistik) sebesar  $0,007508 < 0,05$ .



**Tabel 16.**  
**Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.905862	0.177451	5.104863	0.0000
ESG	-0.279862	0.188260	-1.486577	0.1448
KA	-0.434027	0.156146	-2.779625	0.0082
EM	0.120178	0.250483	0.479786	0.6339

Berdasarkan t-tabel sebesar 2,01954, nilai t-statistik variabel Tata Kelola Lingkungan dan Sosial adalah  $-1,486577 < 0,05$ . Namun, karena tingkat signifikansinya  $0,1448 > 0,05$ , dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara tata kelola lingkungan dan sosial dengan penghindaran pajak. Berdasarkan t-tabel sebesar 2,01954, nilai t-statistik variabel Kualitas Audit adalah  $-2,779625 < 0,05$ . Sementara itu, dapat dikatakan bahwa Kualitas Audit memiliki pengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak karena tingkat signifikansinya adalah  $0,0082 < 0,05$ . Berdasarkan tabel t, variabel Manajemen Laba memiliki nilai t-statistik sebesar 0,479786, yang lebih kecil dari 2,01954. Dengan tingkat signifikansi  $0,6339 > 0,05$ , manajemen laba tidak memengaruhi penghindaran pajak. Di antara perusahaan-perusahaan sektor konsumen non-siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023, studi ini menemukan bahwa Tata Kelola Lingkungan dan Sosial, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba semuanya berdampak pada penghindaran pajak, baik secara terpisah maupun gabungan. Hal ini dapat diungkap dengan melihat nilai-nilai ESG, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba. Terdapat nilai yang lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0,05 ( $0,007508 < 0,05$ ) untuk F-statistik, yang sering dikenal sebagai nilai probabilitas. Hal ini menjelaskan mengapa penghindaran pajak dapat berdampak secara individual maupun gabungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama benar.

Tata Kelola Lingkungan dan Sosial, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba semuanya memiliki nilai R-Kuadrat yang Disesuaikan sebesar 0,195701 ketika diuji secara simultan pada variabel Penghindaran Pajak, yang menunjukkan hubungan yang lemah. Dapat dilihat bahwa dari ketiga variabel independen, yaitu Tata Kelola Lingkungan dan Sosial (ESG), Kualitas Audit (KA), dan Manajemen Laba (EM), 19,05,71 persen memengaruhi variabel dependen Penghindaran Pajak (ETR) secara bersamaan, sementara 84,29 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Temuan penelitian saat ini sesuai pada teori yang diterapkan yaitu teori legitimasi dimana perusahaan yang memiliki tingkat pelaporan *Environmental Social Governance* yang tinggi dapat menarik investor yang peduli terhadap praktik penerapan ESG. Hal ini dapat memudahkan bisnis untuk mendapatkan investasi modal. Tingkat perencanaan pajak suatu perusahaan meningkat seiring dengan jumlah pengungkapan tata kelola sosial dan lingkungan yang dilakukannya (Anggraini & Wahyudi, 2022). Bisnis yang diperiksa oleh auditor bereputasi baik, seperti empat kantor akuntan publik terbesar (Big Four), biasanya memiliki laporan keuangan yang lebih transparan, yang mengurangi kemungkinan penggelapan pajak. Manajemen laba merupakan alat lain yang dapat digunakan bisnis untuk menghindari pajak. Bisnis yang memanipulasi laba mereka lebih mungkin untuk menghindari pajak. Praktik manipulasi laporan keuangan memberi ruang bagi perusahaan untuk menekan beban pajak terutang secara legal namun tidak etis.

Berdasarkan analisis dan hasil uji-t, variabel Tata Kelola Sosial Lingkungan memiliki nilai t-statistik sebesar  $-1,486577$ , yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,01954. Sementara



itu, dengan tingkat signifikansi  $0,1448 > 0,05$ , hipotesis kedua dapat ditolak. Singkatnya, selama periode 2019–2023, tata kelola sosial lingkungan tidak memiliki dampak terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor konsumen non-siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengonfirmasi temuan sebelumnya oleh Farradita dan Kurniawan (2024), yang juga menemukan bahwa Agresivitas Pajak tidak berhubungan dengan variabel Tata Kelola Sosial Lingkungan, serta penelitian sebelumnya oleh Angraini dan Wahyudi (2022) yang tidak menemukan hubungan antara variabel Tata Kelola Sosial Lingkungan dengan Penghindaran Pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan perusahaan menerapkan prinsip ESG seperti pelaporan keberlanjutan, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial belum tentu diikuti dengan perilaku kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Ada kemungkinan bahwa ESG dijalankan hanya sebagai bagian dari pencitraan (*Greenwashing*) atau untuk memenuhi kewajiban pelaporan, bukan sebagai komitmen nyata terhadap etika dan tata kelola yang baik.

Sejalan dengan temuan penelitian, uji-t menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel Kualitas Audit adalah  $-2,779625$ , yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar  $2,01954$ . Dengan tingkat signifikansi  $0,0082 < 0,05$ , hipotesis ketiga diterima. Dari tahun 2019 hingga 2023, perusahaan konsumen non-siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki pengaruh yang agak negatif terhadap penghindaran pajak karena kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan korelasi positif antara audit berkualitas tinggi dan penghindaran pajak (Doho dan Santoso, 2020; Fatimah dan Zenabia, 2024). Kualitas audit yang tinggi merupakan hasil dari metode audit laporan keuangan yang tidak memihak, akurat, dan konsisten. Untuk mendeteksi aktivitas penipuan, termasuk penghindaran pajak, auditor yang bereputasi dan kompeten, seperti yang berasal dari Empat Besar Kantor Akuntan Publik, biasanya menerapkan sistem dan proses pengendalian audit yang kuat. Manajemen dan pemilik perusahaan seringkali berada dalam posisi yang sulit, tetapi dengan bantuan auditor eksternal, ketegangan ini dapat dikurangi. terutama terkait pelaporan keuangan yang bertanggung jawab dan kepatuhan pajak, menurut teori Keagenan, yang didukung oleh studi ini.

Hasil analisis ini didukung oleh uji-t yang menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba memiliki nilai t-statistik sebesar  $0,479786$ , lebih kecil dari t-tabel sebesar  $2,01954$ . Tingkat signifikansi  $0,6339$  lebih besar dari  $0,05$ , sehingga hipotesis keempat ditolak. Oleh karena itu, manajemen laba tidak memiliki dampak terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mengalami siklus dari tahun 2019 hingga 2023. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak mendeteksi korelasi antara variabel Manajemen Laba dan Penghindaran Pajak (F. I. Ningsih & Purwasih, 2023; Alam & Fidiana, 2019). Berdasarkan temuan ini, tampaknya penghindaran pajak juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih spesifik. Oleh karena itu, meskipun Manajemen Laba dapat memengaruhi laba bersih, hal ini tidak selalu merupakan tanda penghindaran pajak.

## SIMPULAN

Bawa penghindaran pajak dipengaruhi oleh tata kelola lingkungan dan sosial, kualitas audit, dan manajemen laba. Ketiga elemen ini, jika digabungkan, tampaknya dapat menjelaskan beragamnya strategi penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan. Temuan studi ini memberikan kredibilitas pada gagasan bahwa tata kelola lingkungan dan sosial tidak memengaruhi penghindaran pajak, sebagaimana diuji oleh hipotesis kedua (H2). Menurut penelitian ini, perusahaan yang memiliki skor lebih tinggi pada metrik ESG



mungkin tidak selalu lebih patuh terhadap peraturan perpajakan. Hal ini dapat terjadi karena upaya ESG perusahaan tidak menunjukkan komitmen yang cukup terhadap etika dan tanggung jawab fiskal. Temuan studi dalam pengujian hipotesis ketiga (H3) memberikan kredibilitas pada gagasan bahwa kualitas audit menghambat penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit berkorelasi positif dengan probabilitas perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Hal ini memperkuat gagasan bahwa auditor independen dapat menjadi aset berharga dalam memerangi penghindaran pajak dan bentuk-bentuk pelaporan keuangan yang tidak jujur lainnya. Pengujian hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini sebagian menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba tidak memengaruhi Penghindaran Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manipulasi laporan keuangan umumnya terkait dengan manajemen laba,, studi ini menemukan bahwa manajemen laba tidak cukup untuk menjelaskan kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. Hal ini mungkin terjadi karena persiapan pajak yang agresif tidak selalu terkait langsung dengan strategi manajemen laba yang diterapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). *Pengaruh Related Party Transaction, Manajemen Laba, terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.*
- Alam, M. H., & Fidiana, F. (2019). Pengaruh manajemen laba, likuiditas, leverage dan corporate governance terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(2).
- Alfian, I. C. (2024). *Pengaruh Environmental Social Governance, dan Kualitas audit terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.*
- Andara, R. N. (2023). *Pengaruh Enviromental Social Governance, Kualitas Audit, dan Risiko Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak.*
- Anggraini, P., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Reputasi Perusahaan, Environmental Social and Governance, dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5, 643–649. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Doho, S. Z., & Santoso, E. B. (2020). Pengaruh Karakteristik CEO, komisaris Independen, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1(2).
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Faradita, M. P., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. In *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* (Vol. 4, Issue 1).
- Fatimah, F., & Zenabia, T. (2024). Pengaruh Kualitas Audit, Konservatisme Akuntansi, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 7(11), 41–50.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Eviews 10. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Husain, T., & Alang, S. (2019). *Pengaruh Komite Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance*. 8, 94–106.
- Ismail, W., & Laksito, H. (2020). Pengaruh Lingkup Corporate Sosial Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Diponegoro Journal Of*



- Accounting*, 9(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. In *Economic Analysis of the Law: Selected Readings* (pp. 162–176). <https://doi.org/10.1002/9780470752135.ch17>
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2022). Trend Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(1), 217–226.
- Liani, E. D. L., & Karlina, L. (2023). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 352–369.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14, 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Ningsih, D. S., & Husnul, N. R. I. (2024). Pengaruh Environmental Social Governance Dan Capital Intensity Terhadap Tax Aggressiveness.
- Ningsih, F. I., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak:(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2016-2021). *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(2), 25–36.
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 67–78.
- Nurlaelly, H., & Dewi, R. R. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance, Environmental Social Governance, Enviromental Uncertainty, dan Corporate Reputation terhadap Tax Avoidance.
- Octavia, T. R., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Fasilitas Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251985531>
- Rahmah, S. M. (2023). Pengaruh Environmental Social and Governance, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.
- Ruan, L., & Liu, H. (2021). Environmental, social, governance activities and firm performance: Evidence from China. *Sustainability*, 13(2), 767.
- Santoso, A., & Pratiwi, A. P. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Sales Growth, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*.
- Setiorini, H., Indrian, R., & Midastuty, P. P. (2021). Manajemen Laba, Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak. *JURNAL FAIRNESS*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252925408>
- Sidauruk, T. D., & Fadilah, S. N. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2018. *Jurnal Liabilitas*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245922637>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta*.
- Suyanto, & Amiah, N. (2022). Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak : Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 63–73. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.13>
- Yoon, B. H., Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). The Effect of ESG Performance on Tax



Avoidance—Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12).  
<https://doi.org/10.3390/su13126729>

Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh corporate social responsibility, capital intensity dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Vol*, 7(1), 25–40.